



KEMENTERIAN  
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

# PROSIDING WEBINAR SEMINAR NASIONAL 2020

“GELIAT SENI BUDAYA NUSANTARA PADA ERA PANDEMI COVID-19 “

*Penyunting:*

**Arya Pageh Wibawa, S.T., M.Ds.**

**Dr. Gede Yoga Kharisma Pradana, S.Sos., M.Si.**

**Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI)  
Tanah Papua  
02 September 2020**

PROSIDING WEBINAR SEMINAR NASIONAL SENI  
BUDAYA NUSANTARA 2020

**“GELIAT SENI BUDAYA NUSANTARA  
PADA ERA PANDEMI COVID-19”**

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Tanah Papua, 02 September 2020

**Penyunting :**

Arya Pageh Wibawa, S.T., M.Ds.

Dr. Gede Yoga Kharisma Pradana, S.Sos., M.Si.

ISBI Tanah Papua

# PROSIDING WEBINAR SEMINAR NASIONAL SENI BUDAYA NUSANTARA 2020

## “GELIAT SENI BUDAYA NUSANTARA PADA ERA PANDEMI COVID-19”

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Tanah Papua, 02 September 2020

**ISBN : 978-623-95114-0-1**

### **Penyunting :**

Arya Pageh Wibawa, S.T., M.Ds.

Dr. Gede Yoga Kharisma Pradana, S.Sos., M.Si.

- Penanggung jawab:** : Rektor ISBI Tanah Papua  
Prof. Dr. I Wayan Rai S, M.A.
- Pengarah:** : Wakil Rektor I ISBI Tanah Papua  
Drs. Paulus G.D. Lasmono S., M.T.
- Ketua Panitia:** : Wakil Rektor II ISBI Tanah Papua  
Dr. Yunus Wafom, S.Pd., M.Si.
- Ketua Pelaksana Kegiatan** : Ketua Prodi Seni Tari  
Ida Bagus Surya P., M.Sn.
- Tim Kerjasama:** : 1. Aprilynn C. Simatupang, S.E.  
2. Veronika Lisurante S., S.T.
- Teknisi:** : 1. Alwi Fiyon Saputra, S.Kom.  
2. Dalid Martono Purba, S.Kom.  
3. Solikhin Wicaksono, S.E.
- Moderator:** : Ida Bagus Surya P., M.Sn.  
(ISBI Tanah Papua)
- Keynote Speaker:** : Prof. Dr. I Wayan Rai S, M.A.  
(ISBI Tanah Papua)
- Pembicara/Narasumber:** : 1. Fani Dila Sari, M.Sn.  
(ISBI Aceh)  
2. Prof. Dr. Mahdi Bahar, S.Kar, M.Hum.  
(Univ. Negeri Jambi)  
3. Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Skar.

(ISI Surakarta)

4. Dr. Ni Made Ruastiti, S.ST., M.Si.

(ISI Denpasar)

5. Prof. Dr. I Made Sudhanta

(Universitas Mataram)

**Bendahara:** : Efendy Batti', SE.

**Tim Sekretariat:** : 1. Subandi, SE.

2. Kartini, A.Md.

3. Otniel Yarangga, A.Md., Sos.

4. Yohana R.

5. Martha Latukolan, SE.

**Reviewer** 1. Dr. Ni Made Ruastiti, S.ST., M.Si.

2. Prof. Dr. I Made Sudhanta, MS.

3. Ida Bagus Surya P., M.Sn.

4. Dr. Gede Yoga Kharisma Pradana , S.Sos., M.Si.

5. Arya Pageh Wibawa, S.T., M.Ds.

## **Penerbit**

### **ISBI Tanah Papua**

Jalan Raya Sentani Km. 17,8 Expo, Waena, Jayapura, 99358

Telepon (0967) 5170942, Faximile (0967) 571735

Laman [www.isbi-tanahpapua.ac.id](http://www.isbi-tanahpapua.ac.id)

**Cetakan Pertama, September 2020**

Hak Cipta dilindungi undang-undang

dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara

apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

**KATA PENGANTAR/SAMBUTAN REKTOR**  
**SAMBUTAN REKTOR ISBI TANAH PAPUA PADA WEBINAR NASIONAL**  
**“GELIAT SENI BUDAYA NUSANTARA PADA ERA PANDEMI COVID-19”**  
**RABU, 2 SEPTEMBER 2020.**

*SHALOM*  
*ASSALAMUALAIKUM W.W.*  
*OM SWASTYASTU*  
*NAMO BUDAYA*  
*SALAM KEBAJIKAN*  
*SEMOGA KEBAJIKAN DATANG DARI SEGALA ARAH.*

Puji syukur kita panjatkan pada Tuhan Yang Maha Kuasa karena berkat rahmatNYA pada hari ini, Rabu 2 September 2020, ISBI Tanah Papua dapat melaksanakan webinar Nasional dengan tema **Geliat Seni Budaya Nusantara Pada Era Pandemi Covid-19**. Webinar ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan kualitas SDM khususnya di ISBI Tanah Papua.
2. Meningkatkan wawasan tentang keragaman seni budaya Nusantara
3. Merangsang kreativitas, dan
4. Mencari solusi terbaik dan teraman pada era pandemi COVID-19.

Dengan terselenggaranya webinar ini, atas nama ISBI Tanah Papua, kami mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

Bapak Dirjen Dikti, Kemdikbud: Prof. Ir. Nizam, MSc. DIC., PhD.

Para Narasumber:

- Fani Dila Sari, SSn., MSn. (ISBI Aceh).
- Prof. Dr. Mahdi Bahar, Skar., Mhum. (Universitas Jambi).
- Prof. Dr. Pande Made Sukerta, Skar., MSi. (ISI Surakarta).
- Dr. Ni Made Ruastiti, SST., MSi. (ISI Denpasar).
- Prof. Dr. Ir. I Made Sudantha, MS. (Universitas Mataram).
- Moderator : Ida Bagus Gede Surya Peradantha, SSn., MSn. (ISBI Tanah Papua).
- Para Pemakalah Pendamping: Arya Pageh Wibawa, ST., M.Ds. (+Eko Budhi Susanto, ST., M.Ds., I Gede Agus Indram Bayu Artha, SSn., MSn.), Dr. I Wayan Setem, SSn., MSn. Rino Ega Vebrian, SSn; Anak Agung Indrawan,SSn; Dr. I Dewa Ketut Wicaksana, SSP., MSi; I Nyoman Laba, SSn., MSn. (+ Dr. Drs. I Ketut Muka, Msi., Dra. Ni Made Rai Sunarini, MSi.), dan I Ketut Saba, S.Kar., MSi.

Terimakasih kepada Ketua panitia webinar Dr. Yunus Wafom, S.Pd., MSi, beserta seluruh jajaran panitia, dan semua pihak yang telah membantu kami yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada peserta webinar dari seluruh penjuru tanah air dan luar negeri seperti dari Washington DC. (Amerika Serikat), Malaysia, dan Selandia Baru. Kami bersyukur karena dari jumlah 500 kuota yang disediakan ternyata peserta yang mendaftar mencapai jumlah 1323 orang, terdiri atas peserta laki-laki 631 orang (48%), perempuan 692 orang (52%), yang berasal dari 765 instansi dan 19 tidak menyebutkan instansi.

Bapak/ibu, dan seluruh peserta webinar yang kami hormati.

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa saat ini dunia sedang diguncang oleh pandemi yang disebut COVID-19. Pandemi adalah terjadinya wabah penyakit yang menyerang banyak korban di berbagai negara. Virus Corona yang muncul di Wuhan, Cina pada tahun 2019 ini, telah diumumkan oleh WHO. dengan status pandemi global pada tanggal 11 Maret 2020. Sampai dengan tanggal 28 Agustus 2020, tidak kurang dari 227 Negara yang terserang pandemi COVID-19, dengan 25 juta kasus, sembuh 16,4 juta, dan meninggal 843 ribu orang. Gambaran COVID-19 di Indonesia per tanggal 29 Agustus 2020 adalah 172 (+3.308) kasus, sembuh 124 ribu, dan meninggal dunia 7.343 orang ([http://en.wikipedia.org/wiki/COVID-19\\_pandemic\\_in\\_Indonesia](http://en.wikipedia.org/wiki/COVID-19_pandemic_in_Indonesia)).

Pandemi COVID-19 telah berdampak sangat luar biasa pada berbagai aspek kehidupan kita, salah satunya adalah seni budaya Nusantara. Kehidupan seni budaya kita, baik yang berfungsi untuk kepentingan upacara maupun untuk hiburan, secara mendadak dan tidak terduga sebelumnya menjadi terhenti. Dengan adanya kenyataan seperti itu, sudah tentu akan muncul pertanyaan “Apakah seni budaya Nusantara itu bisa hidup di masa pandemi COVID-19”? Berawal dari pertanyaan mendasar inilah maka ISBI Tanah Papua mengadakan webinar Nasional dengan Tajuk “Geliat Seni Budaya Nusantara Pada Era Pandemi COVID-19”, dengan mengundang lima orang narasumber dari Sabang sampai Merauke, ditambah dengan makalah pendamping yang disiapkan oleh beberapa orang teman.

Para peserta webinar yang berbahagia.

Pandemi ternyata tidak menghalangi para seniman untuk berkreativitas. Memang benar bahwa keadaan sulit ini telah menyebabkan terjadinya perubahan budaya, mulai dari cara berfikir, berperilaku, dan ujung-ujungnya ada sesuatu yang dihasilkan. Dalam konteks berkarya seni keadaan ini telah menyebabkan terjadinya perubahan gagasan/ide, proses berkarya, dan karya seni yang dihasilkan. Para seniman tidak dapat lagi berfikir dan berperilaku “nyaman” seperti yang dialami pada masa pra-pandemi. Mereka dihadapkan pada kenyataan tatanan kehidupan baru dengan berbagai keterbatasan sesuai dengan protokol kesehatan COVID-19, sehingga seniman itu harus berpikir diluar kebiasaan yang sering disebut dengan istilah “*thinking out of the box*”. Situasi dan kondisi yang terjadi pada era pandemi ini dijadikan sebagai “tantangan” dan telah membuat para seniman mencari solusi yang terbaik dan teraman pada masa disrupsi ini dengan jalan memanfaatkan teknologi yang mutakhir. Saya melihat para seniman kita baik seniman yang berafiliasi dengan akademis, komunitas, maupun individu, terus berbuat dengan menghasilkan karya nyata dan tidak berhenti hanya pada tataran wacana saja. Hal inilah yang menyebabkan bahwa seni budaya Nusantara dapat disaksikan terus menggeliat pada era pandemi ini, salah satunya melalui format seni virtual dengan struktur kontemporer (kekinian).

Para peserta webinar yang berbahagia.

Berbicara tentang situasi dan kondisi sekarang, saya teringat dengan sebuah ungkapan yang berbunyi “*Yesterday is history, tomorrow is mystery, and today is a gift*” . Beranalogi dengan ungkapan tersebut, apa yang terjadi kemarin (pra-pandemi) sudah menjadi sejarah yang tidak akan terulang lagi, apa yang akan terjadi besok (pasca pandemi) tidak ada yang tahu secara pasti karena masih merupakan sebuah misteri yang barangkali hanya bisa diprediksi, sedangkan yang terjadi hari ini (pada era pandemi) merupakan sebuah “anugrah” berupa kenyataan yang harus dihadapi. Suka atau tidak suka kenyataan ini tidak bisa dihindari. Oleh karena itulah kita harus mencari solusi yang terbaik dan teraman agar dapat hidup pada era baru ini.

Salah satu pertimbangan penting yang harus diperhatikan dalam berkarya seni pada era pandemi ini adalah faktor keselamatan dan kesehatan. Protokol kesehatan seperti mengukur

suhu tubuh, menggunakan masker, sering mencuci tangan dengan sabun pada air yang mengalir, menjaga jarak, menghindari berkumpul dengan jumlah yang banyak, dan sebagainya, telah membuat perubahan dalam gagasan/ide karya. Perubahan dalam gagasan ini akan berlanjut pula pada perubahan dalam proses penciptaan, akhirnya akan menghasilkan karya seni yang berbeda pula. Namun demikian, karya baru berupa seni virtual atau seni yang berbasis teknologi ini pada umumnya tetap mengangkat kearifan lokal yang tercermin pada wujud karyanya sehingga sering saya sebut sebagai sebuah karya yang memiliki keindahan bentuk dan isi.

Peserta webinar yang saya hormati.

Salah satu kata kunci dalam berkarya seni pada era pandemi ini adalah kolaborasi. Seorang seniman akan sulit berkarya sendiri karena itu dia memerlukan kerjasama dengan dengan seniman lainnya yang berlainan bidang (lintas bidang) maupun dengan yang ahli dalam bidang teknologi. Agar dapat berkolaborasi dengan baik maka peningkatan skill individu sesuai bidang sangat perlu dilakukan sebab hal ini akan sangat menentukan keberhasilan dalam berkolaborasi. Dalam proses penggarapannya, yang menarik juga untuk dicermati adalah dalam mewujudkan sebuah gagasan. Mereka yang ikut berkolaborasi tidaklah hanya dilakukan pada satu tempat saja, melainkan dapat dilakukan dari tempat yang berbeda. Misalnya, untuk tari bisa dilakukan dari tempat A, musik dari tempat B, pemberi arahan atau sutradara bisa dari tempat C. Setelah proses perekaman di masing-masing tempat selesai lalu dilakukan editing sehingga menghasilkan karya seni virtual sesuai dengan yang diinginkan.

Faktor penting yang harus menjadi perhatian dalam karya seni virtual adalah mempertimbangkan penonton/konsumen. Siapakah yang diharapkan untuk menonton karya seni virtua ini? Apakah karya seni ini bertujuan secara khusus untuk menggaet kaum milenial, atautkah ingin menjangkau segala umur? Dengan memepertimbangkan penonton yang ingin digaet maka diperlukan strategi penggarapan agar dapat menghasilkan karya yang bagus bahkan fenomenal dan bernilai jual tinggi.

Yang terakhir yang ingin saya sampaikan pada kesempatan ini adalah masalah biaya dan royalti. Menggarap sebuah karya seni itu bukanlah hal yang mudah dan bukan pula gratis. Seniman itu memerlukan biaya untuk mewujudkan sebuah karya. Darimana biaya itu didapatkan? Lagi-lagi biaya bisa dikeluarkan sendiri asalkan mampu atau mengharap bantuan pemerintah atau sponsor. Setelah biaya penggarapan maka seniman itu perlu mendapatkan royalti dari hasil karyanya. Karya seni yang telah terwujud hendaknya segera didaftarkan agar mendapatkan HKI agar tidak diklaim orang lain.

Demikianlah beberapa hal yang dapat saya sampaikan pada kesempatan ini. Sekali lagi terimakasih kepada semua narasumber dan pemakalah pendamping atas pencerahan yang diberikan terkait dengan Geliat Seni Budaya Nusantara Pada Era Pandemi COVID-19.

OM Shanti, Shanti, Shanti, OM.

Jayapura, 2 September 2020.

I Wayan Rai S.

## DAFTAR ISI

Halaman Judul		i
Susunan Acara Kegiatan		ii
Kata pengantar		iv
Daftar Isi		v
D_ISBI_01	Geliat Seni Budaya Nusantara Pada Era Pandemi Covid-19 Di Tanah Papua <b>I Wayan Rai S.</b>	1-8
D_ISBI_02	Pertemuan Seni Pertunjukan dan Teknologi: Pertunjukan Teater “Ano(r)mali” dalam Pagelaran Virtual Masa Pandemi Covid-19 di Youtube UPTD Taman Seni dan Budaya Aceh. <b>Fani Dila Sari</b>	9-15
D_ISBI_03	Harapan Dan Kenyataan Penciptaan Musik Bungo Krinok Berbasis Musik Krinok Tradisional Jambi Pada Masa Pandemi Covid-19 <b>Mahdi Bahar, Johannes, Indra Gunawan, Hartati,M, Uswan Hasan, Zulkarnain, dan Fatonah.</b>	16-28
D_ISBI_04	Kreativitas di Masa Pandemi : Pengalaman Penelitian Penciptaan Ensambel Gamelan Penting <b>Pande Made Sukerta</b>	29-39
D_ISBI_05	Seni Pertunjukan Wayang Wong Bali Pada Era Pandemi Covid- 19 <b>Ni Made Ruastiti, I Komang Sudirga, I Gede Yudarta</b>	40-52
D_ISBI_06	Kain Songket Sebagai Upaya Pengembangan Industri Kerajinan Tas Kulit Di Bali <b>I Nyoman Laba, I Ketut Muka Pendet, Ni Made Rai Sunarini</b>	53-67
D_ISBI_07	Makna Pertunjukan Tari Renteng Di Desa Saren, Nusa Penida, Klungkung, Bali <b>Anak Agung Indrawan, Ni Made Ruastiti, I Ketut Sariada</b>	68-81



D_ISBI_08	Pewarisan Instrumen Saronen Di Sumenep, Madura <b>Rino Ega Vebrian, Ni Made Ruastiti, I Ketut Sariada</b>	82-95
D_ISBI_09	Media Digital sebagai Alternatif Pameran Karya Seni dan Desain di Masa Pandemi Covid-19 <b>Arya Pageh Wibawa, Eko Budhi Susanto, I Gede Agus Indram Bayu Artha</b>	96-106
D_ISBI_10	Platform Digital Seni Rupa Pada Era Pandemi Covid 19 <b>I Wayan Setem</b>	107-114
D_ISBI_11	Pemikiran Aktifitas Berkesenian Ditengah Virus Corona <b>I Ketut Saba</b>	115-119
D_ISBI_12	Pemanfaatan Kekayaan Intelektual (KI) Dalam Pengembangan Seni Budaya Nusantara <b>I Made Sudantha</b>	120-139
D_ISBI_13	Seni Pertunjukan Bali Virtual sebagai Media Alternatif di Masa Pandemi Covid 19 <b>I Dewa Ketut Wicaksana</b>	140-155

## PEWARISAN INSTRUMEN SARONEN DI SUMENEP, MADURA

### THE ENHERITANCE OF *SARONEN* INSTRUMENTS IN SUMENEP, MADURA

Rino Ega Vebrian, Ni Made Ruastiti\*, I Ketut Sariada  
Program Studi (S2) Magister Seni. Program Studi Pascasarjana,  
Institut Seni Indonesia Denpasar  
\*email: [maderuastiti@isi-dps.ac.id](mailto:maderuastiti@isi-dps.ac.id).

#### ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk membahas kedudukan dan fungsi Saronen di Sumenep Madura dan strategi pewarisannya dari generasi tua ke generasi muda. Hingga kini belum ada yang membahas tentang kedudukan dan fungsi instrumen tersebut serta strategi pewarisannya di Sumenep Madura. Sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Madura, hingga kini Saronen masih tetap lestari. Pertanyaannya adalah: (1) bagaimanakah kedudukan Saronen dalam budaya masyarakat Madura?; (2) bagaimanakah strategi pewarisan instrumen tersebut dilakukan masyarakat Sumenep Madura?

Penelitian yang berlokasi di Sumenep, Madura ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah Saronen itu sendiri, para informan terpilih, pustaka, jurnal, dan hasil-hasil penelitian yang telah dihasilkan para peneliti sebelumnya. Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, studi kepustakaan, dan wawancara mendalam dengan 10 orang informan, yakni para pemerhati dan para pemain instrumen Saronen. Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori semiotika dan teori fungsional struktural.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) sebagai salah satu bentuk warisan budaya masyarakat Madura, Saronen memiliki kedudukan penting dalam budaya masyarakat Madura, antara lain sebagai identitas etnis Madura, sebagai media *public relation*, dan *branding* Kota Sumenep sebagai destinasi wisata di Jawa Timur. Saronen yang semula sebagai media dakwah, kini telah berkembang sebagai musik pengiring kegiatan kontes sapi sono dan karapan sapi, serta sebagai media hiburan rakyat Madura dalam acara hajatan (sunatan, perkawinan) dan acara-cara pemerintah; (2) Strategi pewarisan Saronen dilakukan masyarakat setempat melalui sistem vertikal, yakni sistem pewarisan melalui mekanisme genetik yang diturunkan dari waktu ke waktu secara lintas generasi dan sistem horizontal, yakni pewarisan melalui lembaga-lembaga, termasuk lembaga pendidikan seperti sekolah-sekolah dan sanggar-sanggar kesenian.

*Kata kunci: pewarisan budaya, instrumen Saronen, etnis Madura, Sumenep*

#### ABSTRACT

This article aims to discuss the position and function of the *Saronen* instrument in *Sumenep, Madura* and it's strategy of inheriting from older generations to younger generations. Until now, no one has discussed the position and function of this instrument and it's inheritance strategy in *Sumenep, Madura*. *Saronen* as one of the cultural heritage of the *Madurese* people is still preserved. The questions are : (1) what is the position of the *Saronen* instrument in the culture of the *Madurese* people ?; (2) how was the strategy for the inheritance of the instrument carried out by the people of *Sumenep, Madura*?

This research, which is located in *Sumenep, Madura* was conducted using qualitative methods. The data source of this research is the *Saronen* instrument it self, selected informants,

libraries, journals, and research results that have been produced by previous researchers. The data collection process was carried out through observation techniques, literature study, and in-depth interviews with 10 informants, namely observers and players of the *Saronen* instrument. Data analysis was carried out in a descriptive qualitative manner using semiotic theory and structural-functional theory.

The results showed that : (1) as a form of the cultural heritage of the *Madurese* people, the *Saronen* instrument has an important position in the culture of the *Madurese* people, including as *Madurese* ethnic identity, as a public relations media and the branding of *Sumenep* City as a tourist destination in East Java. The *Saronen* instrument, which was originally used as a *da'wah* medium, has now developed as a musical accompaniment to the activities of the *sapi sono* and *karapan sapi* contest, as well as the entertainment medium for the *Madurese* people in celebratory events (circumcision, marriage) and government events; (2) The inheritance strategy of the *Saronen* instrument is carried out by the indigenous people through a vertical system, namely an inheritance system through a genetic mechanism passed down from time to time across generations and a horizontal system namely inheritance through institutions, including educational institutions such as schools and art studios.

Keywords: Cultural Inheritance, *Saronen* Instruments, *Madura* Ethnic, *Sumenep*.

## PENDAHULUAN

Sebagai sebuah negara yang meliputi ribuan pulau terbentang dari Sabang hingga Merauke, Indonesia telah tumbuh dan berkembang budaya daerah yang beragam. Seni budaya tradisional yang tumbuh di daerah ini merupakan jati diri, identitas dan media ekspresi dari masyarakat pendukungnya (Dharmika, et.al., 2020). Salah satu unsur budaya daerah di nusantara ini adalah instrumen *Saronen*.

Hampir seluruh etnis di Nusantara mempunyai instrumen tradisional yang khas. Instrumen tradisional adalah seni budaya yang sejak lama turun temurun telah hidup dan berkembang pada daerah tertentu. Instrumen tradisional merupakan musik masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan berkelanjutan pada masyarakat suatu daerah (Rai S. et.al., 2019). Instrumen tradisional digunakan untuk membangun pekerti bangsa terutama masyarakat pendukung kesenian tersebut. Bertolak dari dua asumsi, *pertama*, hubungan manusia (guru/agen, seniman, pelaku budaya) dengan lingkungannya (sosial, budaya, dan mental) tidak pernah netral. Hal ini karena manusia memiliki kapasitas reflektif (berpikir dan berbudaya), bukan hanya naluriah semata sehingga manusia sering menjadi faktor konstitutif bagi lingkungannya (Berger dan Luckman, 1990).

Instrumen tradisional adalah musik yang digunakan sebagai perwujudan dan nilai budaya yang sesuai dengan tradisi (Rai S., et.al., 2020). Sebagai bagian dari seni budaya, instrumen tradisional memiliki banyak fungsi. Menurut Merriam (1964), keberadaan suatu musik memiliki fungsi yang meliputi: (1) fungsi pengungkapan emosional; (2) fungsi penghayatan estetis, (3) fungsi hiburan, (4) fungsi komunikasi, (5) fungsi perlambangan, (6) fungsi reaksi jasmani, (7) fungsi yang berkaitan dengan norma sosial, 8) fungsi pengesahan lembaga sosial, (9) fungsi kesinambungan budaya, dan .(10) fungsi pengintegrasian masyarakat. Secara umum, instrumen tradisional merupakan musik yang bersifat khas dan mencerminkan kebudayaan suatu etnis atau masyarakat.

Instrumen tradisional mengandung kumpulan komposisi, struktur, idiom dan instrumentasi serta gaya maupun elemen-elemen dasar komposisinya, seperti ritme, melodi,

modus atau tangga nada, tidak diambil dari repertoire atau sistem musikal yang berasal dari luar kebudayaan masyarakat pemilik musik dimaksud (Ruastiti, 2019).

Salah satu jenis instrumen tradisional yang unik adalah Saronen yang lahir dan berkembang di lingkungan masyarakat Madura di Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Saronen memiliki ciri dan karakteristik yang khas sesuai keadaan sosial budaya masyarakat Madura di Kabupaten Sumenep. Sebagai bagian dari unsur budaya Madura, Saronen mewarnai berbagai aktifitas seni-budaya masyarakat Madura. Seni musik rakyat Madura ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan karapan sapi dan kontes sapi sono. Lebih jauh, Saronen juga dikembangkan menjadi *icon* sekaligus sebagai atraksi wisata di Kabupaten Sumenep, Madura.

Saronen kini telah berkembang sebagai identitas etnis Madura. Keberadaan Saronen kini menghadapi era global. Sesungguhnya pada era global, kesenian lokal memiliki peluang besar untuk berkembang sebagai identitas suatu etnik. Hal itu disebabkan karena pada era global masyarakat cenderung berlomba-lomba mencari dan menampilkan ciri khasnya masing-masing sebagai bagian dari identitas diri mereka masing-masing. Era global dapat diartikan sebagai penyempitan dunia di tengah tingginya frekuensi koneksi global (Robertson, 1992; Ruastiti, 2018). Era global ditandai dengan koneksi global yang mengakomodasi ekonomi, sosial, budaya dan politik yang tersebar secara serentak di seluruh penjuru dunia (Barker, 2003).

Keberadaan budaya tradisional, termasuk Saronen kini menghadapi era revolusi Industri 4.0. Revolusi Industri 4.0 merupakan era yang diwarnai oleh kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), era super komputer, rekayasa genetika, inovasi, dan perubahan cepat yang berdampak terhadap ekonomi, industri, pemerintahan, dan politik. Gejala ini di antaranya ditandai dengan banyaknya sumber informasi melalui kanal media sosial, seperti *facebook*, *youtube*, *instagram*, dan lain sebagainya. Revolusi industri fase keempat (4.0) ini diwarnai dengan berkembangnya digitalisasi dan otomatisasi, yakni suatu perpaduan antara internet dengan manufaktur. Proses yang terjadi adalah perubahan sosial dan kebudayaan yang terjadi secara cepat, menyangkut dasar kebutuhan pokok (*needs*) dengan keinginan (*wants*) masyarakat. Dasar perubahan ini sebenarnya adalah pemenuhan hasrat keinginan pemenuhan kebutuhan manusia secara cepat dan berkualitas. Oleh sebab itu, dalam era revolusi industri banyak mengubah cara kerja manusia dari penggunaan manual menjadi otomatisasi atau digitalisasi (BKSTI 2017).

Era digital global revolusi industri 4.0 masa kini telah menyentuh berbagai dimensi kehidupan masyarakat Madura, termasuk berpengaruh terhadap eksistensi instrumen tradisional. Gempuran globalisasi di era digital ini antara lain berupa semakin maraknya musik modern (media hiburan) yang hadir bersama era 4.0 di tengah-tengah kehidupan masyarakat Madura, namun keberadaan Saronen masih tetap eksis.

Eksistensi Saronen didukung oleh *stakeholders*. Berbagai pihak terkait, termasuk Pemerintah Daerah Kabupaten Sumenep, kelompok seniman Madura dan sejumlah OPD (Organisasi Perangkat Daerah) turut mendukung pelestarian dan pengembangan instrumen tradisional Saronen sebagai bagian dari budaya Madura. Ada kesadaran bersama yang tumbuh dari berbagai kalangan untuk merawat Saronen di Suamenep Madura.

Keberadaan Saronen yang kini terancam budaya modern perlu diselamatkan. Saronen yang mulai tersingkirkan dirasa penting untuk disosialisasikan dan diwariskan kepada generasi

muda Madura. Generasi tua Madura berupaya mewariskan Saronen kepada anak-anak muda Madura. Upaya melestarikan Saronen sebagai bagian dari tradisi budaya masyarakat Madura bisa terus terjamin bilamana dilakukan melalui proses pewarisan budaya dari generasi ke generasi selanjutnya melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara formal dan informal. Peran orang tua begitu penting untuk melakukan sosialisasi dan enkulturasi (proses pembudayaan) nilai-nilai budaya kepada anak selaku generasi penerus (Gidden, 2003; Ruastiti, et.al., 2019; Ruastiti, dkk., 2019a; Ruastiti, et.al., 2020a). Suatu sistem disposisi yang berlangsung lama dan berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik terstruktur dan terpadu secara obyektif (Bourdieu, 1984).

Artikel ilmiah ini secara khusus membahas: (1) kedudukan dan fungsi Saronen dalam kehidupan masyarakat Madura di Sumenep; dan (2) proses pewarisan Saronen kepada generasi muda Madura. Diharapkan, secara praktis publikasi ilmiah ini dapat memperkenalkan Saronen sebagai bagian dari khasanah budaya nusantara. Selanjutnya, secara teoretis publikasi tentang Saronen ini menjadi bagian dari wacana ethnomusikologi tentang instrumen tradisional nusantara.

## KAJIAN PUSTAKA

Artikel ilmiah ini membahas eksistensi Saronen. Terdapat sejumlah publikasi sebelumnya terkait dengan keberadaan instrumen tradisional nusantara dan Saronen Madura. Adapun publikasi dimaksud di antaranya adalah Aswab Mahasin (2016) dalam kajian akademis tentang Provinsi Madura menyatakan bahwa Madura berasal dari para penganjur agama dari India ketika tiba di Nusantara di awal abad milenium pertama. Kaum Brahmana rupanya menemukan pulau yang indah, sehingga dengan menggunakan bahasa Sansakerta Madura berarti permai, indah, molek, cantik, jelita, manis, ramah, dan lemah lembut. Hal ini kemudian berkembang ke abad Jayendradewi Prajnaparamita salah seorang istri Majapahit pertama Sri Kertarajasa Jayawardana, melambangkan *gunacaranurupita satyapara* (watak sangat setia dan kaya akan sifat baik dan berguna) serta memiliki *anindyeng raras* (kecantikan rupa tanpa cacat). Madura menghadirkan sebuah keindahan yang sederhana dengan warna-warna lembut bergaris-garis, dan silang-menyilang warna putih kapur.

Deskripsi tentang Madura juga diungkapkan oleh Taufiqurrahman (2007) yang membahas Identitas Budaya Madura. Dinyatakan bahwa masyarakat Madura dikenal memiliki budaya yang khas, unik, stereotipikal, dan stigmatik. Identitas budayanya itu dianggap sebagai deskripsi dari generalisasi jati diri individual maupun komunal etnik Madura dalam berperilaku dan berkehidupan. Kehidupan mereka di tempat asal maupun di perantauan kerap kali membawa dan senantiasa dipahami oleh komunitas etnik lain atas dasar identitas kolektifnya itu. Akibatnya, tidak jarang di antara mereka mendapat perlakuan sosial maupun kultural secara fisik dan/atau psikis yang dirasa kurang proporsional. Berbagai deskripsi perilaku absurd orang-orang Madura terbiasa diungkap dan ditampilkan misalnya dalam forum-forum pertemuan komunitas intelektual (*well-educated*) sehingga kian mengukuhkan generalisasi identitas mereka dalam nuansa tersubordinasi, terhegemonik, dan teralienasi dari “pentas budaya” berbagai etnik lainnya sebagai elemen pembentuk budaya nasional. Dalam konteks religiusitas, masyarakat Madura dikenal memegang kuat (memedomani) ajaran Islam dalam

pola kehidupannya kendati pun menyisakan “dilema,” untuk menyebut adanya deviasi/kontradiksi antara ajaran Islam (formal dan substantif) dan pola perilaku sosiokultural dalam praksis keberagaman mereka. Pengakuan bahwa Islam sebagai ajaran formal yang diyakini dan dipedomani dalam kehidupan individual etnik Madura ternyata tidak selalu menampakkan linieritas pada sikap, pendirian, dan pola perilaku mereka.

Di samping memiliki ciri, identitas etnis yang khas, orang Madura di Sumenep memiliki Saronen. Dalam kaitan ini, Romadhan (2018) membahas Saronen sebagai media *public relation*. Pada proses manajemen *public relations*, budaya lokal yakni Saronen sengaja digunakan dalam kegiatan penyambutan tamu yang bertujuan untuk menjalin hubungan relasi yang lebih baik. Selain itu, budaya kerapan sapi dan sapi sono digunakan sebagai bagian dari kegiatan festival dengan tujuan untuk mengenalkan Madura pada masyarakat luas. Ketiga unsur budaya, yakni Saronen, kerapan sapi dan sapi sono merupakan bagian dari budaya Madura yang diadopsi untuk mewarnai proses manajemen *public relations*.

Keberadaan Saronen perlu dilestarikan. Anak muda Madura harus mengenalnya. Dalam kaitan ini, Romadhan, dkk (2019) membahas Proses Komunikasi Dalam Pelestarian Saronen Kepada Generasi Muda di Sumenep. Disimpulkan bahwa terdapat dua strategi yang diterapkan dalam pelestarian Saronen kepada generasi muda yakni komunikasi interpersonal dan komunikasi publik. Adapun proses komunikasi tersebut terdiri atas tiga jenis, yakni komunikasi satu arah, komunikasi interaktif, dan komunikasi transaksional. Pada proses interaksi yang berlangsung dalam pelestarian budaya, Saronen ada dua tipe komunikasi yang digunakan yakni komunikasi yang berorientasi pada pekerjaan dan yang berorientasi pada aspek sosial emosional.

Secara umum, beberapa publikasi hasil penelitian tersebut membahas masalah etnis Madura dan sekilas tentang Saronen. Beberapa publikasi tersebut belum membahas secara khusus proses pewarisan Saronen kepada generasi penerus Madura. Namun demikian, beberapa hasil penelitian terdahulu itu dapat memberi gambaran atau pengetahuan berharga untuk penyusunan artikel ilmiah ini.

## **METODE PENELITIAN**

Sebagai objek dan lokasi penelitian ini adalah instrumen tradisional Madura yakni Saronen di Sumenep. Penentuan objek dan lokasi penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan antara lain meliputi: (1) Saronen telah menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat Madura; (2) Saronen masih tetap eksis dan dijadikan media hiburan dalam berbagai momen kehidupan masyarakat Madura; (3) Saronen berkembang menjadi media *public relation*, bahkan dijadikan identitas etnis Madura.

Proses pengumpulan data penelitian digunakan beberapa teknik, yaitu: (1) studi dokumen, yakni dengan mempelajari referensi yang diperoleh melalui bahan dokumen dari internet; (2) wawancara dengan 10 orang informan, yakni pemerhati dan para pemain Saronen; (3) observasi dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk melihat eksistensi Saronen. Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori semiotika dan teori fungsional struktural.

## **PEMBAHASAN**

#### 4.1 Kedudukan dan Fungsi Saronen

Indonesia amat kaya dengan instrumen tradisi. Salah satu di antaranya adalah Saronen yang terdapat di Kabupaten Sumenep, Madura. Saronen (dalam pengucapan bahasa Madura ditulis Saronin) merupakan jenis instrumen tiup khas Madura (Romadhan dkk., 2019). Jenis instrumen seperti Saronen juga ditemukan di daerah lain, seperti misalnya di Tanah Pasundan (Tarompet), Sumatera, Bali (Pereret), Banyumas Jawa Tengah (Tetepret). Saronen yang dimainkan dengan cara ditiup itu dianggap sebagai ciri khas budaya Madura karena sering digunakan sebagai musik pengiring acara karapan sapi yang kini telah menjadi citra Madura.

Sebagai alat musik khas Madura, Saronen diperkirakan berasal dari Timur Tengah. Alat musik ini di daerah asalnya dikenal dengan beraneka ragam nama, antara lain dengan nama surnai, sirnai, sarune, shahnai (Ditwdb, 2019). Di Madura, alat musik tradisional ini sudah dimodifikasi, disajikan para pemain sebagai sebuah orkes atau ensambel musik tradisional khas Madura. Ensambel musik tersebut terdiri atas : (1). Tabbhuwan raja dan tabbbhuwan kene': yaitu masing-masing sebuah gong besar dan sebuah gong kecil yang digantung pada penopang yang sama dan dipukul oleh seorang penabuh dengan sebuah palu bersalut kain (bhutabbu) yang digunakan untuk memukul kedua gong itu secara bergiliran; (2). Sebuah pendong (gong kecil) serta sebuah kennong pernanga yang ditabuh oleh seorang pemain dengan bantuan pemukul dari kayu kaleke, kennong pernanga terbuat dari besi, sedangkan pentolnya dari kuningan; maka alat itu mirip periuk besar (ketel) berbinjul di tengah yang ditaruh terbalik di lantai. Pendong tergantung pada ujung penopang kayu tadi; (3). Sebuah kennong lain yang ditaruh di lantai dan dinamakan kolkol; terbuat dari ghangsa (campuran kuningan dan perunggu); (4). Ghendang raja adalah sebuah gendang besar yang memiliki selaput kulit sapi pada kedua ujungnya. Alat itu ditabuh pertama-tama dengan tongkat kayu, lalu dengan tangan oleh seorang penabuh yang duduk di lantai dan memangku alat itu; (5). Ghendhang kene' adalah sebuah gendang kecil yang diberi selaput kulit sapi pada kedua ujungnya dan berbentuk kerucut terpotong di tengah. Alat itu ditabuh terus dengan tongkat kayu nangka; (6). Sebuah saronen dari kayu jati; (7). Kerca-kerca yaitu sepasang simbal kecil. Jumlah instrumen tidak tetap. Beberapa orkes hanya mencantumkan dua saronen, sedangkan yang lainnya mencantumkan empat kennong tetapi satu ghendang saja. Peristilahan instrumen juga berubah-ubah menurut kelompok yang bersangkutan.

Sebagai alat musik tradisional, Saronen yang berbentuk kerucut, terbuat dari kayu jati dengan enam lobang berderet di depan dan satu lubang di belakang ini dimainkan dengan cara ditiup. Sebuah gelang kecil dari kuningan mengaitkan bagian bawah dengan bagian atas ujungnya terbuat dari daun siwalan. Pada pangkal atas alat musik itu ditambah sebuah sayap dari tempurung menyerupai kumis sehingga menambah kejantanan dan kegagahan peniupnya. Alat musik tradisional ini biasanya dipakai sebagai pembuka komposisi dengan permainan solo. Suaranya sedikit sengau dan demikian keras, meloncat-loncat, melengking-lengking dan meliuk-liuk dalam irama yang menghentak. Suara itu diikuti oleh pukulan alat musik lainnya. Perpaduan alat-alat musik tersebut menghasilkan keselarasan irama. Setiap komposisi musik yang dimainkan, diawali dalam tempo lamban yang berubah menjadi tempo medium, lalu semakin cepat, atau sebaliknya. Permainan diawali langsung dalam tempo medium langsung berubah menjadi cepat dan berakhir dengan tempo yang semakin cepat. Permainan yang sangat variatif dan penuh improvisasi dari para pemain, serta teriakan yang dilontarkan para pemain menambah kegairahan pada irama yang dimainkan. Sebagai instrumen tradisional Madura, Saronen telah menjadi media untuk menguatkan citra budaya masyarakat Madura. Pemerintah Kabupaten Sumenep menjadikan Saronen sebagai media *publik relation*, bahkan dijadikan

*icon* dan *branding* wisata Sumenep sebagai destinasi wisata di Jawa Timur (Romadhan, 2019). Sebagaimana temuan Ruastiti (2005; 2010) bahwa seni budaya tradisional semacam Saronen sangat potensial dijadikan daya tarik dan atraksi wisata.

Pada era digital saat ini, budaya lokal memiliki kesempatan untuk bangkit mewarnai budaya nasional, bahkan budaya global. Reaksi dan peristiwa lokal bisa berpeluang besar sebagai pembentuk identitas budaya baru (McGrew, 1992; Ruastiti, 2020; Robertson, 2002). Hal ini dibuktikan oleh keberadaan Saronen. Walaupun digempur oleh pengaruh globalisasi, Saronen sampai kini masih tetap eksis dan mewarnai kehidupan masyarakat Madura. Saronen sebagai salah satu unsur budaya merupakan wujud simiotika kultural yakni sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan setempat (Pateda, 2001; Pradana, 2016; 2018).

Para informan menyatakan bahwa Saronen berasal dari desa Sendang, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep Madura (Ditwdb, 2019). Saronen di Sumenep Madura terkait erat dengan tradisi kehidupan masyarakat agraris, dan tidak bisa dilepaskan dengan musim panen raya di Sumenep Madura. Pada saat panen itulah Saronen ditanggap untuk memeriahkan hajatan (sunatan, atau perkawinan) oleh petani di pedesaan Madura. Saronen telah menjadi bagian dari tradisi orang biasa, menjadi simbol masyarakat desa di Madura. Sesuai tradisi setempat, seperangkat Saronen dimainkan oleh 9 orang pemain dengan seragam etnik Madura yang khas, sebagaimana tampak pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Alat musik Saronen dan kelompok musik Saronen di Sumenep, Madura  
<http://merymemei.blogspot.com/2014/12/saronen.html>

Kelompok musik Saronen tersebut di atas memeriahkan suatu hajatan seperti sunatan, perkawinan di kampung-kampung. Sebagian anak yang disunat atau sepasang penganten di pedesaan Madura, biasanya diarak keliling kampung. Saat itulah Saronen mengiringinya. Menurut Mistotoify (1998), Saronen mampu memberi semangat bahkan menguatkan keagungan dan simbol kehormatan bagi keluarga yang menanggapnya. Sang punya hajatan merasa lebih terhormat berkat dimeriahkan oleh Saronen.

Saronen telah menguatkan dan membangun sikap baru masyarakat Madura di tengah perubahan. Keberadaannya bukan sekedar sebagai hiburan, tetapi telah menjadi bagian dari *tred merk* budaya masyarakat Madura. Hal ini sesuai dengan teori fungsional-struktural bahwa suatu aktivitas budaya memiliki maksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan



naluri mahluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Proses dari serangkaian dari gejala-gejala atau reaksi-reaksi dari kebutuhan naluri manusia yang terbentuk lewat seni itu bersifat fungsional (Ruastiti, 2010). Begitu pula keberadaan Saronen yang memiliki fungsi penting dalam kehidupan masyarakat Madura.

Dewasa ini, keberadaan Saronen yang memiliki nada indah itu menjadi pengantar segala kegiatan adat, tradisi budaya masyarakat Madura. *Pertama*, Saronen sebagai pengiring kontes sapi sono. Sapi sono adalah sebuah kontes layaknya peragaan busana oleh model yang dipertontonkan ke publik. Sepasang sapi betina – sengaja dihias sehingga nampak cantik dan serasi, ditampilkan pada suatu karnaval budaya yang lebih menonjolkan keindahan dan keserasian. Dengan penuh hiasan di badan sapi seperti sepasang pengantin, pasangan sapi diarak dan berjalan berlenggak-lenggok mengikuti alunan musik Saronen. Setiap tahun selalu diadakan kontes Sapi Sono dengan mendatangkan sapi-sapi terbaik dari seluruh wilayah Pulau Madura. Tradisi kontes sapi sono mencakup sapi pajangan, kolom taccek, warung taccek, kontes sapi sono, manajemen pembibitan, dan produksi sapi potong. Sapi pajangan adalah tempat untuk pemajangan sapi, selain itu berfungsi sebagai tempat penjemuran, dan pengobatan serta juga digunakan sebagai sarana melatih sapi sono. Tempat pemajangan ini disebut taccek yang terbuat dari bahan kayu tetapi ada pula yang dari besi. Setiap rumah peternak biasanya di bagian halaman depan atau bagian samping terdapat tempat pemajangan ini. Di tempat itulah kebiasaan peternak berlama-lama memandang sapi yang dipajang serta merawatnya.

*Kedua*, Saronen sebagai musik pengiring karapan sapi. Pada waktu mengiringi kegiatan karapan sapi, Saronen tampil dengan irama *sarka'*, menciptakan suasana hangat dan kegembiraan bagi penonton. Di sini Saronen hadir sebagai jenis musik diatois yakni musik bernada semangat, digunakan sebagai simbol perlawanan melalui ekspresi lagu-lagu perjuangan untuk membangkitkan semangat solidaritas dan untuk menampilkan identitas masyarakat Madura. Dalam hal ini, Saronen berperan untuk membangun semangat (Taufiqurrahman, 2007:4). Pada perlombaan karapan sapi, sepasang sapi yang menarik semacam kereta dari kayu (tempat joki berdiri dan mengendalikan pasangan sapi tersebut) dipacu dalam lomba adu cepat melawan pasangan-pasangan sapi lain. Trek pacuan tersebut biasanya sekitar 100 meter dan lomba pacuan dapat berlangsung sekitar sepuluh detik sampai satu menit. Awal mula karapan sapi dilatarbelakangi oleh tanah Madura yang kurang subur untuk lahan pertanian. Sebagai gantinya orang-orang Madura mengalihkan mata pencahariannya sebagai nelayan untuk daerah pesisir dan beternak sapi yang sekaligus digunakan untuk bertani khususnya untuk membajak sawah atau ladangnya (Taufiqurrahman, 2007).

Tradisi karapan sapi telah menjadi acara rutin khas masyarakat Madura yang sangat fenomenal dan merupakan salah satu bentuk peristiwa budaya terkenal milik masyarakat Madura. Setiap tahun karapan sapi diselenggarakan berjenjang dari tingkat kecamatan, kabupaten, dan tingkat pembantu wilayah Madura. Karapan sapi didahului dengan cara mengarak pasangan sapi mengelilingi arena pacuan diiringi musik tradisional khas Madura bernama Saronen. Para pemusik Saronen bertugas sebagai penyemangat anggota kontingen beserta sapi-sapinya sebelum karapan dimulai.

## 4.2 Pewarisan Saronen Kepada Generasi Penerus

Keberadaan Saronen bagi masyarakat Madura di Sumenep tampak begitu penting. Selain sebagai hiburan, Saronen menjadi *icon* wisata kabupaten Sumenep. Musik rakyat ini telah menjadi bagian dari identitas etnik Madura. Karena itu, segenap pihak tampak berkepentingan untuk merawat dan melestarikan Saronen yang telah menjadi identitas etnis Madura. Instrumen tradisional ini berakar pada tradisi masyarakat tersebut. Keberlangsungan salah satu unsur budaya yang diwariskan secara turun-temurun menjadi bagian dari tradisi suatu budaya (Ruastiti, 2017; 2018a; Ruastiti, et.al., 2020). Tradisi merupakan sesuatu yang dapat menghadirkan masa lalu pada era sekarang, sehingga kebudayaan masyarakat tersebut terkonsepsi secara tradisi sebagai unsur budaya yang berkembang secara berkelanjutan, kontinuitas masa lalu bagi masa kini dan akan datang (Purba, 2007:2). Praktik-praktik praktis yang ditanamkan pada generasi berikutnya secara berulang-ulang sehingga menjadi sebuah keterampilan, kebiasaan, tradisi dianggap sebagai tindakan atau praktik yang mengandung nilai (Bourdieu, 1984: 466).

Upaya melestarikan Saronen sebagai salah satu unsur budaya masyarakat Madura antara lain tampak dilakukan melalui proses pewarisan budaya. Proses pewarisan tersebut dilakukan melalui pembelajaran alih, ide, nilai, serta keterampilan. Sistem pewarisan budaya merupakan cara untuk mempertahankan ide, gagasan, atau keterampilan dalam sebuah kebudayaan. Pada umumnya, kesenian diteruskan melalui proses belajar. Setiap kesenian tradisional mempunyai pola pewarisan tersendiri, pola ini memiliki pengaruh pada eksistensi kesenian tersebut.

Secara umum terdapat dua sistem pewarisan budaya yakni “vertical transmission” dan *horizontal transmission*. *Vertical transmission* (pewarisan tegak) ialah sistem pewarisan yang berlangsung melalui mekanisme genetik yang diturunkan dari waktu ke waktu secara lintas generasi yakni melibatkan penurunan ciri-ciri budaya dari orang tua kepada anak-cucu. Dalam pewarisan tegak, orang tua mewariskan nilai, keterampilan, keyakinan, motif budaya, dan lain sebagainya kepada anak-cucu mereka. Oleh karena itu pewarisan tegak disebut juga *geneological transmission*, yakni sistem pewarisan yang bersifat biologis. *Horizontal transmission* (pewarisan miring) ialah sistem pewarisan yang berlangsung melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah-sekolah atau sanggar-sanggar. *Horizontal transmission* bisa berlangsung ketika seseorang belajar dari orang dewasa atau lembaga-lembaga di masyarakat (Romadhan, 2018).

Tabel 1  
Strategi Pewarisan Saronen

No	System	Pelaksana/jalur	Keterangan
1	vertikal	Keluarga (personal, kolektif/keluarga batih	Ada proses sosialisasi dan enkulturasi yang intensif
2	Horizontal	Pemangku kepentingan di lingkungan Pemkab Sumenep Madura	Memfasilitasi upaya pengembangan seni budaya mengadakan pameran budaya dan lomba
		Humas Pemda Kab Sumenep	Menjadikan Saronen sebagai media <i>human relation</i>

	Dinas pendidikan Kabupaten Sumenep	Melakukan pendidikan seni budaya sebagai ekstrakurikuler di sekolah Mensosialisasikan Saronen kepada siswa secara intensif
	Dinas Pariwisata Kabupaten Sumenep	Menjadikan Saronen sebagai <i>icon</i> wisata Kabupaten Sumenep
	Museum Keraton Sumenep	Memfasilitasi, latihan, apresiasi seni budaya Madura
	Sanggar seni	Pembinaan, latihan, apresiasi seni budaya Madura
	Asosiasi seniman Kota Sumenep	Melakukan pembinaan, pengkajian dan pengkaderan seniman Madura dari generas ke generasi berikutnya

Sumber: Diolah dari data lapangan (Ruastiti, 2020).

Tabel 1 menunjukkan strategi dalam pewarisan Saronen di Sumenep Madura. *Pertama*, pewarisan seni-budaya melalui sistem vertikal. Dalam kaitan ini, keluarga seniman melaksanakan sosialisasi dan enkulturasi Saronen kepada generasi penerus. Menurut Gidden (2003), keluarga memiliki peranan penting dalam proses pewarisan budaya, karena mereka begitu intensif melakukan sosialisasi dan enkulturasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Saronen. Proses sosialisasi oleh keluarga itu secara kolektif didukung oleh seniman yang tergabung dalam suatu paguyuban atau kelompok Saronen. Sosialisasi dan enkulturasi itu secara umum tampak dapat menyentuh dimensi kognitif, afektif sampai psikomotorik. Pelibatan anak muda Madura di Sumenep dalam pertunjukan Saronen keliling kampung menjadi media sosialisasi dan enkulturasi Saronen yang efektif.

*Kedua*, pewarisan Saronen melalui sistem horizontal, sistem pewarisan yang berlangsung melalui lembaga-lembaga, termasuk lembaga pendidikan seperti sekolah-sekolah atau sanggar-sanggar (Romadhan, dkk., 2019). Dalam kaitan ini, Pemangku kepentingan di lingkungan Pemerintah Kabupaten Sumenep Madura nampak aktif melakukan peran fasilitasi dalam pengembangan seni budaya Madura, termasuk melalui kegiatan pameran budaya dan lomba bakat seni-budaya Madura. Saronen telah dijadikan media *human relation* dalam setiap kegiatan pemerintahan di lingkungan Pemerintah Kabupaten Sumenep. Dinas Pendidikan setempat juga melakukan pendidikan seni budaya, termasuk mensosialisasikan Saronen melalui jalur sekolah. Melalui kegiatan intra dan ekstra kurikuler di sekolah, Saronen disosialisasikan secara intensif kepada peserta didik sekolah dasar dan menengah. Tidak kalah penting peran Dinas Pariwisata yang telah menjadikan Saronen sebagai branding pariwisata Kabupaten Sumenep.

Selain organisasi pemerintahan daerah (OPD) terkait, *stakeholders* lainnya, termasuk pihak Museum Keraton Sumenep, asosiasi seniman, dan sejumlah sanggar seni budaya setempat juga aktif dalam merawat dan mengembangkan Saronen. Hal ini dinyatakan para informan, seperti yang dikatakan Erwin (54 th) seorang pemerhati budaya Madura sebagai berikut.

”Keluarga seniman, pihak sekolah dan sanggar seni budaya di Kabupaten Sumenep memiliki peran penting dalam sosialisasi dan enkulturasi Saronen kepada generasi penerus. Melalui pelibatan langsung anak muda Madura, Saronen menjadi lebih dikenal oleh generasi milenial Madura. Secara intensif, pihak sekolah telah

memperkenalkan Saronen kepada peserta didiknya. Begitu pula pihak sanggar seni budaya Madura termasuk sanggar tari Mekar Sare, Sumenep yang bekerjasama dengan Musium Keraton Sumenep, yang berperan dalam upaya menjaga dan mengapresiasi Saronen (Erwin, 54 tahun).

Agar tidak tergerus oleh modernisasi, Saronen sengaja dirawat oleh masyarakat pendukungnya, antara lain dengan melakukan proses pewarisan kepada generasi penerus Madura. Upaya pewarisan Saronen ini tentu disertai dengan transformasi nilai-nilai budaya lokal (Madura) sebagai salah satu sarana untuk membangun karakter yang bersangkutan. Karakter dan kepribadian bangsa bisa dibangun melalui seni-budaya (Mantra, 1996; Ruastiti, 2020a).

Upaya membangun karakter bangsa amat penting dilakukan. *Pertama*, secara filosofis, pembangunan karakter merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat akan eksis. *Kedua*, secara ideologis, pembangunan karakter merupakan upaya mengejawantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara normatif, pembangunan karakter merupakan wujud nyata sebagai langkah mencapai tujuan Negara. *Ketiga*, secara historis, pembangunan karakter merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurun sejarah baik pada zaman penjajah maupun pada zaman kemerdekaan. *Keempat*, secara sosiokultural, pembangunan karakter merupakan suatu keharusan dari suatu bangsa yang multikultural (Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025:1). Generasi penerus bangsa yang berkarater adalah bangsa yang tetap berakar pada budaya bangsanya, tetapi mampu bersaing di dunia internasional. Mereka harus disiapkan agar mampu menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang kuat di masa depan (Rokhman dkk, 2014).

## PENUTUP

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Madura di Sumenep memiliki seni-budaya berupa instrumen bernama Saronen. Saronen memiliki kedudukan penting dalam budaya masyarakat di Sumenep, antara lain sebagai identitas etnis Madura, media *public relation*, dan *branding* Kota Sumenep sebagai destinasi wisata di Jawa Timur.

Saronen yang semula sebagai media dakwah, dewasa ini sering digunakan sebagai musik pengiring kegiatan kontes sapi sono dan karapan sapi, serta sebagai media hiburan rakyat Madura dalam acara-acara hajatan (sunatan, perkawinan) dan acara-cara penting dari pemerintah.

Masyarakat Sumenep Madura melakukan strategi pewarisan Saronen melalui sistem vertikal, yakni sistem pewarisan yang berlangsung melalui mekanisme genetik yang diturunkan dari waktu ke waktu secara lintas generasi dan sistem horizontal, yakni pewarisan yang berlangsung melalui lembaga-lembaga, termasuk lembaga pendidikan seperti sekolah-sekolah dan sanggar seni-budaya.

### 5.2 Saran

Saronen yang merwarnai tradisi dan budaya masyarakat Sumenep Madura merupakan bagian dari kekayaan budaya bangsa yang perlu dilestarikan dan dikembangkan.

## TEMUAN

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa proses pewarisan budaya khususnya Saronen dari generasi terdahulu ke generasi muda terasa efektif dengan melibatkan anak muda daerah setempat dalam pagelaran atau pertunjukan Saronen keliling di kampung-kampung. Pada saat itulah proses sosialisasi dan enkulturasi tentang Saronen dalam kalangan anak muda Madura berlangsung secara intensif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aswab Mahasin dalam Kajian Akademis tentang Provinsi Madura Universitas Trunojoyo Madura. 2016. Kajian Akademis tentang Provinsi Madura.
- Barker, C. 2003. *Cultural Studies: Theory and Practices*. UK, Sage Publications.
- Berger, Peter L., dan Thomas Luckman. 1990. *Tafsir Sosial dan Kenyataan*. Jakarta: LP3ES BKSTI, 2017. [BKSTI ub.ac.id /wp-content/upload/2017/10/keynote Speker Drajad Irianto.pdf](http://BKSTI.ub.ac.id/wp-content/upload/2017/10/keynote%20Speker%20Drajad%20Irianto.pdf).
- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: a Social Critique of the Judgment of Taste*. (Cambridge-MA: Harvard University Press).
- Dharmika, Ida Bagus; et.al. [2020]. Forest Conservation with the Basis of Customary Village and Religion Rules in Bali. *International Journal of Advanced Science and Technology*. USA: Copyright ©2020 SERSC.
- Ditwdb. 2019. Saronen, Merupakan Seni Musik asli Madura; <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/Saronen-merupakan-seni-musik-asli-Madura/>, Oktober 30, 2019, Diakses, 5 April 2020.
- Giddens, A. 2003. *The Constitution of Society: Teori Strukturasi untuk Analisis Sosial* (D. A. L. Sujono, Trans.). Pasuruan: Penerbit Pedati.
- Mantra, Ida Bagus. 1996. *Landasan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- McGrew A. & Lewis P. 1992. *Global Politics: Globalization and The National State*. Oxford, Polity Press.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Indiana : Nort University Press.
- Mintargo, 2008. *Musik revolusi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak
- Mistotoify, Zulkarnain. 1998. *Gamelan Saronen, Musik Proses Kerakyatan Madura* (Tesis). [Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Mohammad Insan Romadhan, Festival Sebagai Media Komunikasi Dalam Membangun Citra Destinasi Wisata Budaya Di Sumenep; *Jurnal Hospitaliti & Pariwisata*, Vol. 1, No. 1, September 2019, pp. 01-101 ISSN 2686-2042 <http://ojs.stiami.ac.id>
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pradana, Gede Yoga Kharisma. [2016]. Religious Ideology Of The Tradition Of Makotek In The Era Of Globalization. *Electronic Journal of Cultural Studies*. Denpasar: UNUD Press.
- Pradana, Gede Yoga Kharisma. [2018]. The Meaning Of Makotek Tradition In Munggu Village In The Global Era. *Proceeding Book - International Seminar Bali Hinduism, Tradition and Interreligious Studies*. Denpasar : Hindu University of Indonesia Denpasar, Bali.
- Purba, Mauly. 2007. *Instrumen tradisional Masyarakat Sumatera Utara*. Medan
- Rai S, I Wayan, I Gusti Made Sunartha, Ida Ayu Made Purnamaningsih, Ni Made Ruastiti, Yunus Wafom [2020] The Meaning Of Pura Agung Surya Bhuvana (PASB) In The Religious Life In Jayapura In The Global Era. *HUMANIORA* 11(1) pp 57-67. Jakarta: Binus Press.
- Rai S, I Wayan, I Gusti Made Sunartha, Ida Ayu Made Purnamaningsih, Ni Made Ruastiti; Yunus Wafom [2020]. *Bali Diaspora di Jayapura : Makna Pura Agung Surya Bhuvana*

- Dalam Membangun Kerukunan di Tanah Papua. *Jurnal Kajian Bali*. Denpasar: Pusat Penelitian Kebudayaan dan Unggulan Pariwisata Universitas Udayana.
- Rai S, I Wayan, Made Gde Sadguna Indra, I Gde Agus Sadguna Jaya, Gede Yoga Kharisma Pradana [2019]. Tifa From The Land Of Papua : Text And Context. *ASIA LIFE SCIENCES The Asian International Journal of Life Sciences*. Phillipines : Rushing Water Publishers Ltd.
- Robertson, R. 2002. *Globalization: Social Theory And Global Culture*. London: Sage Publications.
- Rokhman, Fathur, dkk. 2014. Character Education For Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years). *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 141, pp.1161-1165.
- Romadhan, Mohammad Insan, dkk. 2019. Proses Komunikasi Dalam Pelestarian Budaya Saronen Kepada Generasi Muda; *Jurnal Pikom (Penelitian Komunikasi dan Pembangunan)*, Vol. 20No. 1 Juni 2019.
- Romadhan, Mohammad Insan. 2018. Pemanfaatan Budaya Lokal Saronen Dalam Proses Manajemen Public Relations. Denpasar : FISIP Untag Surabaya; Juni 2018.
- Ruastiti, Ni Made. [2005]. *Seni Pertunjukan Bali Dalam Kemasan Pariwisata*. Denpasar: Bali Mangsi.
- Ruastiti, Ni Made. [2010]. *Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru Dalam Pespektif Kajian Budaya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ruastiti, Ni Made. [2018]. The Meaning of Rejang Pingit Dance Performance at Geriana Kangin Village Karangasem Bali in The Global Era. *HUMANIORA Journal Humanities and Social Sciences, Binus University*. Jakarta: Binus University.
- Ruastiti, Ni Made. [2019]. Deconstructing Ideologies Behind Rodat Dance in Kepaon Village, Bali, Indonesia in The Global Era. *ASIA LIFE SCIENCES The Asian International Journal of Life Sciences*. 28(1) pp. 17-29. Philipine: Rushing Water Publisher Ltd.
- Ruastiti, Ni Made. [2020]. *Pengetahuan Pariwisata Bali*. Papua: ASENI.
- Ruastiti, Ni Made. [2020a]. The Ideology Behind Sesandaran Dance Show in Bali. *Journal Sociology Social Anthropology*. India: Kamla-Raj Enterprises.
- Ruastiti, Ni Made. 2017. Essence Of Rejang Lilit Performing Arts In Mundeh Traditional Village, Tabanan, Bali In Global Era. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*. Rusia: Ivolga Press.
- Ruastiti, Ni Made. 2018a. The Essence Of Rejang Renteng Performing Art For Comunity In Busungbiu Village, Buleleng, Bali In Global Era. *International Journal Recent Scientific Research* 9(5), pp. 26933-26937. India: International Journal of Recent Scientific Research.
- Ruastiti, Ni Made. I Komang Sudirga, I Gede Yudarta. [2020]. Aesthetic Performance of Wayang Wong Millennial. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. 13(7) pp. 678-692. United Kingdom: Primrose Hall Publishing Group.
- Ruastiti, Ni Made. I Komang Sudirga, I Gede Yudarta. [2020a]. Model of Innovative Wayang Wong for Millennial Generation to Meet 4.0 Industrial Revolution Era in Bali. *Journal of Environmental Treatment Techniques*. 3 (8) 999-1004. United Arab Emirates: Dorma Journal.
- Ruastiti, Ni Made. I Komang Sudirga, I Gede Yudarta. 2019. Education Values in Wayang Wong Innovative Arts 'Cupu Manik Astagina'. *Journal of Arts & Humanities*. 8(09) pp.87-100. United States: the LAR Center Press, OR, USA.
- Ruastiti, Ni Made. I Komang Sudirga, I Gede Yudarta. 2019a. Perancangan Model Wayang Wong Inovatif Bagi Generasi Milenial Dalam Rangka Menyongsong Era Revolusi Industri 4.0 di Bali. *Prosiding Seminar Nasional Seni Pertunjukan Nusantara Peluang*

*dan Tantangan Memasuki Era Revolusi Industri 4.0 Institut Seni Indonesia Denpasar.*  
Denpasar: ISI Denpasar.

Taufiqurrahman. 2007. Identitas Budaya Madura, KARSA, Vol. XI No. 1 April 2007.